

STRATEGI PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN REYOG PONOROGO (Perspektif Praktisi dan Pemerhati Budaya Ponorogo)

NURUL IMAN¹⁾, SLAMET SANTOSO²⁾, RIDO KURNIANTO³⁾, JUSUF HARSONO²⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail: cahayaiman66@gmail.com

ABSTRAK

Seni dan budaya lokal merupakan citra diri sebuah masyarakat. Masalah pelestarian seni budaya tersebut menjadi tanggung jawab bersama, baik pelaku seni, masyarakat, dan juga pemerintah. Reyog Ponorogo adalah seni adiluhung yang akan tetap lestari jika memperoleh dukungan masyarakat Ponorogo. Penelitian ini dilakukan dengan target jangka panjang untuk menjadi pedoman dasar bagi upaya pelestarian dan pengembangan Seni Reyog Ponorogo berbasis karakter Ponoragan yang bisa dimanfaatkan untuk pembangunan karakter masyarakat Ponorogo melalui kearifan lokal, satu sisi, dan pembangunan pariwisata Kabupaten Ponorogo, pada sisi yang lain. Sedangkan target khusus penelitian ini adalah untuk melakukan kajian tentang permasalahan strategi pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo yang telah dilakukan oleh group-group Reyog dengan berbagai variannya (Reyog Obyog, Reyog Panggung, Reyog Pelajar/Mahasiswa, dan Reyog Santri), dimana melalui perspektif masing-masing upaya tersebut berdampak kepada sikap dan perilaku *Konco Reyog*. Hasil kajian ini berupa data base model-model strategi berbasis karakter Ponoragan, Rekonstruksi model berbasis karakter Ponoragan, dan publikasi ilmiah guna menyebarkan hasil kajian ini kepada masyarakat luas. Desain penelitian ini merupakan desain penelitian kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagai basis analisis dan interpretasi data. Penentuan unit analisis penelitian ini diarahkan pada kegiatan rekonstruksi strategi pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo. Penelitian dirancang dengan pengumpulan data berupa data lapangan, dengan menggunakan sampel purposif. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*). Data-data yang dikumpulkan dianalisis dengan model interaktif dan alir.

Kata Kunci: Pelestarian; Pengembangan; Reyog Ponorogo; Karakter Ponoragan.

PENDAHULUAN

Kabupaten Ponorogo terkenal dengan sebutan “kota Reyog”, karena di kota ini kesenian Reyog lahir, tumbuh, dan berkembang hingga saat ini. Berdasar data, kesenian Reyog kuantitatif memenuhi jumlah yang cukup spektakuler. Di seluruh kecamatan di wilayah Ponorogo yang berjumlah 21 kecamatan memiliki perangkat seni reyog tersebut.

Keunikan seni Reyog Ponorogo, bukan saja terletak pada tampilan instrumen beserta simbol-simbol budaya yang dimilikinya, melainkan juga pada nilai-nilai luhur yang dikandungnya, baik yang terbarbar di dalam instrumen maupun asesorisnya, maupun dalam pentas tarinya. Nilai-nilai luhur tersebut diantaranya meliputi; budi pekerti mulia sebagaimana disimbolkan melalui burung Merak, keberanian membela kebenaran sebagaimana disimbolkan melalui binatang Harimau, patriotisme/kepahlawanan sebagaimana disimbolkan melalui tari *jathil*, optimisme sebagaimana disimbolkan melalui tari pujangganong, kepemimpinan sebagaimana disimbolkan melalui tari klonosewandono, dan seterusnya.

Seiring waktu seni Reyog Ponorogo mengalami perkembangan yang sangat dinamis, baik dari aspek seni maupun kepentingan masyarakat yang memanfaatkan kebesarannya. Banyak

kelompok masyarakat Ponorogo dengan berbagai latar belakang sosial, agama, politik, dan ekonomi turut mengembangkan kesenian Reyog sesuai dengan nilai-nilai yang dianut berikut perspektif mereka masing-masing, sehingga melahirkan seni Reyog dengan gaya, tampilan, corak, dan pentas yang beragam. Antusiasme kelompok masyarakat muncul dari semangat melestarikan budaya lokal yang mereka banggakan. Semua upaya pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo (disadari atau tidak) telah melibatkan beragam permasalahan kehidupan bermasyarakat; sosial, agama, politik, ekonomi, dalam membentuk keragaman Reyog Ponorogo yang diusung.

Pada saat yang bersamaan, kesenian Reyog saat ini lebih banyak berfungsi sebagai instrumen pengerah massa daripada sebagai unit seni budaya yang menghibur masyarakat. Kesenian Reyog semakin jarang mengunjungi masyarakat secara langsung, tetapi bahkan masyarakat harus menuju ke tempat pentas Reyog yang berada di kecamatan ataupun di alon-alon kota, sebagaimana ditulis Jusuf Harsono, bahwa trend beberapa tahun ini, Reyog tidak bias lagi dijumpai di jalanan, meskipun pada acara gelar budaya, sehingga menguatkan hipotesis bahwa kesenian ini semakin dekat dengan pusat dan simbol kekuasaan daripada dengan rakyat. Posisinya ini berdampak lebih jauh pada hubungan kesenian Reyog dengan masyarakatnya sendiri. Kesenian Reyog sebagai seni tradisional yang pada masa lalu selalu mengunjungi masyarakat secara *door to door*, sekarang menjadi komoditi ekonomi dan politik yang semakin asing dari hati masyarakatnya sendiri.

Masalah utama penelitian ini adalah terjadinya *mis-match* antara nilai dan makna yang terdapat di dalam seni Reyog Ponorogo sebagai basis pembentukan karakter bagi masyarakat dengan pelestarian dan pengembangan Reyog Ponorogo. *Mis-match* disebabkan oleh adanya model pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo yang cenderung berfokus pada model pentas masing-masing, sehingga misi transformasi nilai dan makna seni Reyog Ponorogo untuk penanaman nilai dan karakter luhur masyarakat Ponorogo yang terdapat dalam karakter Ponorogan, sering terabaikan. *Mis-match* ini juga terjadi oleh karena strategi pelestarian dan pengembangan Seni Reyog Ponorogo yang selama ini dilakukan cenderung terpaku pada kreasi tari di kalangan group Reyog progresif (Reyog Panggung, Reyog Sanggar), satu sisi, dan terjebak pada upaya pelestarian tradisi di kalangan group Reyog tradisional, pada sisi yang lain. Sementara di kalangan Group Reyog Santri lebih cenderung terfokus pada pemunculan nilai-nilai islami dengan berbagai pengurangan aspek dan unsur seni di dalamnya, misalnya mengurangi sebagian tari.

Melalui uraian tersebut dengan melihat kesenjangan, ketidaksesuaian antara gejala empiris yang sedang terjadi sebagai *das sein*, yaitu upaya pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo, dengan kondisi yang diharapkan, sebagai *das sollen*, yaitu penanaman nilai dan karakter masyarakat berbasis karakter Ponorogan, baik bagi *Konco Reyog* itu sendiri maupun masyarakat Ponorogo, maka pertanyaan yang muncul adalah: "seberapa jauh upaya pelestarian dan pengembangan Reyog Ponorogo dapat meningkatkan pemahaman makna dan nilai luhur bagi *Konco Reyog* itu sendiri, sekaligus membangun karakter masyarakat Ponorogo berbasis karakter Ponorogan?". Kajian ini penting, mengingat kesenian ini telah dimasukkan ke dalam kegiatan

ekstrakurikuler di sekolah dan termasuk yang diwajibkan masuk dalam ekstrakurikuler selain pramuka.

Penelitian ini penting dilakukan karena pertimbangan-pertimbangan berikut: (1) seni Reyog Ponorogo telah menjadi seni adiluhung masyarakat Ponorogo ; (2) seni Reyog Ponorogo telah dikembangkan oleh kelompok-kelompok sosial dengan beragam kreasi dan kepentingan yang sering melahirkan friksi dan klaim “pembenaran diri” yang riskan konflik; (3) ragam strategi pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo yang dilakukan masing-masing kelompok sosial berpotensi besar menjadi alternatif sangat efektif bagi upaya pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo yang bisa dimanfaatkan untuk membangun karakter masyarakat berbasis karakter Ponoragan.

KAJIAN TEORI

Pelestarian Seni dan Budaya

Budaya menurut Davidson (1991:2) dimaknai sebagai “produk atau hasil budaya fisik dan tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa”. Dengan demikian warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu.

Warisan budaya fisik (*tangible heritage*) sering diklasifikasikan menjadi warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*) dan warisan budaya bergerak (*movable heritage*). Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka dan terdiri dari atas: situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno dan/atau bersejarah, patung-patung pahlawan. Sedangkan Warisan budaya bergerak biasanya berada di dalam ruangan dan terdiri dari: benda warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen, dan foto, karya tulis cetak, audiovisual berupa kaset, video, dan film (Galla, 2001: 8-10).

Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) berasal dari budaya budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001: 12). Kata budaya lokal mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya (Karmadi, 2007).

Mengacu kepada makna-makna budaya tersebut, nampak bahwa seni merupakan bagian dari *intangible heritage*. Sugono (2008: 1432) memaknai seni dalam bahasa Indonesia sebagai “keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya)” atau “karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, kuran” atau “kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa)”.

Seni dan budaya selanjutnya disajikan dalam ekspresi rupa, penampilan, dan sajian yang berbeda, sesuai dengan corak dan karakter khas yang melingkupinya. Berkenaan dengan Joget Mataraman, Felicia Hughes-Freeland (2008) mengutip Suryobrongto menyebut bahwa bahwa Joget ini menyajikan tari lebih dari sekedar teknik fisik. Ada konten yang diusung juga spirit (jiwa).

Terdapat empat yang dapat disimpulkan agar penari dapat menghadirkan “rasa” yang merupakan aspek bathin tari, melengkapi aspek lahir, yakni: a) “*Sawiji*” yakni total konsentrasi yang tidak menghalangi jiwa (spirit); b) “*Greget*” atau dinamika, spirit, api yang menyala dalam diri seorang penari; c) “Sungguh” atau percaya diri, percaya kepada diri sendiri tanpa harus arogan atau sombong; d) “Ora mingkuh” atau tidak merasa lemah atau takut untuk menerima tantangan dan memikul tanggung jawab.

Sedangkan Kraus Richard (1991: 14) mengutip pertanyaan Feiblemen, menyebut musik dan tari sebagai bagian dari tujuh seni rupa tradisional (*traditionally accepted fine art*). Musik sangat bergantung pada waktu, mempergunakan vibrasi suara dalam hubungan temporal. Sedangkan tari secara singkat dapat diartikan sebagai seni yang berurusan dengan gerak tubuh (*the art wich deals with the motions of human body*). Kraus Richard selanjutnya menyebut tari memiliki banyak makna dan fungsi, yaitu sebagai ekspresi seni (*dance as artistic expression*), ekspresi emosi (*dance as emotional expression*), dan media komunikasi non verbal (*nonverbal communication*).

Selanjutnya berkenaan dengan pelestarian warisan budaya lokal (dalam kasus angklung di Saung Udjo), Annisa Pratiwi (2013: 36) menyebut masyarakat lokal memiliki peran penting masyarakat sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Secara partisipatif masyarakat dilibatkan dalam rangka pemberdayaan mereka dalam dua bentuk. **Pertama**, pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan, dan pelaksanaan, **Kedua**; partisipasi transformasional sebagai tujuan mengubah kondisi lemah dan marjinal menjadi berdaya dan mandiri.

Nicholas Donnelly, Adan Rivas, Ryan Nutile (Tt.: 12) menyebut bahwa untuk melestarikan seni dan karya seni perlu dilakukan upaya konservasi dan restorasi. Kegiatan restorasi dilakukan untuk mengembalikan sesuatu kepada kondisi awal. Sementara konservasi merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk melindungi dan mencegah suatu karya dari kerusakan dan kerugian. Dalam rangka konservasi ini diteliti perubahan sebuah karya seni, perawatan minimal, dibangun metode perawatan dan ditetapkan penyebab kerusakan tersebut. Pernyataan ini meski mengerucut pada karya seni fisik (*tangible*) tetapi sejatinya juga berlaku untuk karya seni non fisik (*intangible*).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan beberapa pendekatan. Pendekatan postruktur digunakan untuk melihat permasalahan secara kritis, politis, dan posisional, bahkan dekonstruktif. Pendekatan sosiologis digunakan karena mempertimbangkan secara intens unsur-unsur kemasyarakatan sebagai akibat logis hubungan seni Reyog dengan masyarakat lokal. Sedangkan pendekatan emik dipergunakan karena kajian diarahkan pada intensitas data secara alamiah. Lingkup penelitian ini meliputi seluruh group Reyog Ponorogo dengan sampel purposif, melalui kategorisasi sumber data sebagai informan kunci dan informan tambahan dengan mempertimbangkan varian Reyog (Obyog, Panggung, Pelajar/Mahasiswa, Santri). Data

dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan diskusi kelompok. Analisis data dilakukan secara eklektif, baik terhadap teori, metode, instrumen, dan data. Analisis data dilakukan sejak di lapangan, dan dilanjutkan dengan analisis data itu sendiri.

HASIL PENELITIAN

1. Strategi Pelestarian Reyog Ponorogo

Dalam rangka melestarikan dan mengembangkan Reyog Ponorogo, sejumlah upaya telah dilakukan para sesepuh dan pemuka Reyog Ponorogo, serta telah diutarakan oleh para pemerhati. Diantaranya strategi pelestarian dan pengembangan Reyog yang telah dapat dihimpun tersebut adalah:

a. Membangun sistem “pewarisan” dan kaderisasi Konco Reyog Ponorogo

Untuk dapat memainkan Reyog dan berkesenian di dalamnya, menurut Mbah Mun Golan, seseorang diharuskan memiliki hubungan dengan Reyog itu sendiri. Mbah Mun adalah putra tukang kendang, yang selanjutnya belajar Reyog dari Mbah Wo Kucing. Proses “nyatntrik” ini berlangsung cukup lama. Senada dengan pernyataan Mbah Mun Golan, Mbah Bikan sesepuh Reyog Onggopati Plunturan Pulung menegaskan perlunya setiap komunitas atau group Reyog mewujudkan kader Reyognya sendiri.

Pernyataan ini bertentangan dengan apa yang disampaikan Sudirman selaku pemuka pagelaran Reyog Pelajar di SMPN 1 Jetis Ponorogo. Menurutnya, untuk dapat melestarikan Reyog maka dipilihlah beberapa anak untuk dididik beberapa bulan, dan untuk selanjutnya menjadi tutor sebaya yang mendampingi teman atau adik-adik kelasnya.

b. Menyelenggarakan Latihan Rutin dan Pagelaran

Latihan yang rutin menunjukkan eksistensi sebuah kesenian yang dimainkan secara berkelompok seperti Reyog Ponorogo. Menurut Mbah Mismun Golan, keajegan latihan merupakan masalah di dalam kelestarian Reyog Onggolono yang ia kelola, disamping berkurangnya jumlah penari jathil karena pernikahan, hingga saat ini hanya tersisa dua (2) orang penari yang dimiliki Reyog Golan. Dalam pagelaran atau pentas, sekarang yang sering terjadi di Reyog adalah *ngebon* jathil lain.

Dalam bahasa lain Sapto Djatmiko dan Bambang Wibisono dari Disbudparpora Ponorogo menyebut pelestarian Reyog erat kaitannya dengan regenerasi pemain (ketersedian) dan latihan rutin kelompok-kelompok Reyog. Pemerintah mendorong upaya ini dengan penyelenggaraan Festival Reyog Nasional (FRN) dan Festival Reyog Mini (FRM), sehingga mendorong terjadinya regenerasi pemain reyog, disamping latihan yang rutin. Untuk menjamin terlaksananya latihan rutin, Mbah Warno sesepuh Reyog Singo Wilis mendirikan sanggar tari Puspo Arum, yang berlatih setiap Ahad Pagi dan Sabtu Sore. Kenyataan ini memudahkan Reyog Ngebel untuk dapat tampil atau pentas dalam berbagai even pertemuan dan *tanggapan* baik di Ngebel sendiri maupun di kota lain (Madiun, Ngawi, dan Malang).

c. Membangun Organisasi dan Manajemen Komunitas yang baik

Organisasi dan manajemen yang baik dalam kumpulan Reyog menurut Mbah Bikan, Sesepeh Reyog Onggopati Plunturan Pulung, menjamin terselenggaranya latihan dan ketersediaan keuangan Reyog (Transkrip Nomor: 02/WPUPT/2016). Hal ini berarti bahwa melestarikan Reyog mengharuskan membangun organisasi yang kuat pada tingkat kumpulan Reyog.

Senada dengan pernyataan Mbah Bikan, Mbah Habib selaku sesepeh Reyog "Santri" Desa Ngabar menegaskan pentingnya menjaga keutuhan organisasi, mengelola konflik di dalamnya, bahkan pada saat peristiwa politik (seperti Pilkades/Pilkada) yang sarat dengan kepentingan. Mbah Habib bahkan lebih lanjut menyebut bahwa tantangan dalam pelestarian dan pengembangan Reyog ke depan lebih bersifat internal organisasi. Semakin solid organisasi dapat dikelola, maka semakin besar pula peluang untuk mengembangkan Reyog tersebut.

d. Mempertahankan Pakem

Kesenian Reyog memiliki akar sejarah yang sering dirujuk dan dijadikan pakem dan memainkannya. Pakem Reyog Ponorogo tercermin dalam Buku Kuning yang dijadikan pedoman bagi seluruh pentas Reyog, mesti terdapat perbedaan dalam menyikapinya baik secara utuh maupun parsial. Mbah Bikan menyebut bahwa pementasan Reyog seharusnya dilakukan sesuai dengan Pakem baik dalam tampilan maupun pakaian. Tidak ada beda antara Reyog pentas dan obyok, karena obyok hanyalah tari. Pakem itu mewujudkan pada urutan penampilan dan iring-iringan Reyog. Banyak Reyog bahkan rusak karena kreasi dan inovasi. Mbah Bikan lebih lanjut menyebut Reyog Plunturan sebagai satu-satunya Reyog Kuno yang *ngguger* (memedomani) keaslian Ponorogo.

Berbeda dengan Mbah Bikan, Jusuf Harsono menyebut bahwa keberadaan pakem seharusnya tidak menghalangi untuk melakukan inovasi yang mungkin akan mengarah kepada penyimpangan nilai, cerita, dan simbol. Inovasi dalam berkesenian Reyog akan memperkaya dan tidak merusak Reyog. Selama terdapat Festival Reyog Nasional yang merupakan mekanisme kontrol bagi seluruh pentas Reyog untuk kembali kepada Buku Kuning karena menjadi salah satu kriteria penjurian, maka kita tidak perlu khawatir. Lebih lanjut Jusuf menegaskan bahwa penyimpangan nilai dan cerita dalam Reyog telah lama terjadi karena tuntutan zaman. Jathil yang merupakan gambaran prajurit, seharusnya ditarikan oleh laki-laki dengan tari-tari laki tetapi justru digantikan oleh wanita yang lemah gemulai. Hal ini pernah menjadi kontroversi. Sementara itu, warok yang seharusnya menggambarkan keluguan, keberanian, prasojo, kehati-hatian sebagai imbas tradisi agraris, telah menjelma menjadi sosok seperti saat ini.

Senada dengan Jusuf Harsono, Budi Satrio, buku pedoman seni Reyog atau Buku Kuning yang dirumuskan pada tahun 1992 dalam sarasehan budaya tersebut sesuai versi Bantarangin, memungkinkan Reyog untuk dipentaskan. Pakem dirumuskan sebagai

inspirasi dan antisipasi terhadap perkembangan berikutnya. Hal ini yang dapat memungkinkan Reyog terus dapat dikembangkan.

e. Menegaskan Cerita dalam Bermain Reyog

Asal muasal Reyog memiliki berbagai versi cerita, versi Songgolangit (Bantarangin), Ki Ageng Kutu dan versi Islam (Raden Katong). Menurut mbah Bikan, cerita Bantarangin tentang kerajaan Kediri merupakan versi asli dan dapat menjadi basis bagi upaya pengembangan Reyog dan karakternya.

f. Membangun dukungan masyarakat dan Pemerintah

Kelestarian Reyog identik dengan kelestarian pertunjukan dan pagelaran yang tentunya ditopang oleh ketersediaan perangkat Reyog dan keberadaan para pemainnya. Menurut Mbah Priyo Sesepeuh Ngebel, kegiatan pelestarian Reyog dan pemeliharaan perangkatnya membutuhkan anggaran yang tidak sedikit. Budi Satrio dari Yayasan Reyog menyebut pelestarian Reyog Ponorogo seharusnya didukung oleh seluruh *stakeholder* dalam berbagai bentuknya, komitmen, fasilitas, dan pendanaan. Budi Satrio lebih lanjut menyebut bahwa masalah dukungan *stakeholder* merupakan tantangan bagi pelestarian Reyog. Sapto Djatmiko dan Mbah Bikan bahkan menyebut dukungan pemerintah selaku pemangku kebijakan berdampak langsung bagi perkembangan Reyog.

g. Mengintegrasikan Reyog dalam Promosi Budaya dan Wisata Ponorogo

Melestarikan Reyog tidak dapat dilepaskan dari aspek ekonomi. Karenanya, menurut Sapto Djatmiko, pentas Reyog perlu diintegrasikan dalam kegiatan wisata Ponorogo. Senada dengan Sapto Djatmiko, Budi Satrio menyatakan tentang pentingnya upaya menjadikan Reyog sebagai wisata budaya.

2. Karakter Ponoragan Sebagai Basis Pelestarian dan Pengembangan Reyog Ponorogo

Karakter Ponoragan, di dalam penelitian ini ditawarkan sebagai basis pelestarian seni Reyog Ponorogo dengan alasan, bahwa; (1) seiring waktu, ragam seni Reyog Ponorogo (Obyog, Panggung, dan Santri) masing-masing berkembang sendiri-sendiri dan seolah-olah tidak saling terikat dan berhubungan satu sama lainnya. Dengan kata lain, ketiganya terjebak di dalam kreasinya masing-masing dan mengabaikan ragam seni Reyog yang lain, bahkan telah melahirkan klaim-klaim kebenaran kelompok yang riskan menimbulkan perpecahan; (2) masing-masing ragam seni Reyog Ponorogo masih konsisten dengan nilai-nilai karakter Ponoragan yang tersimpulkan di dalam simbol instrumen maupun ragam tari Reyog Ponorogo, sehingga darinya bisa dipergunakan untuk mempertemukan ketiga versi seni Reyog dalam rangka membangun harmonisasi; (3) Nilai-nilai Ponoragan yang bertitik temu pada masing-masing ragam seni Reyog sangat strategis dipergunakan sebagai basis penyusunan pakem seni reyog Ponorogo, sehingga dengannya masing-masing bisa mengembangkan seni Reyog

Ponorogo dengan tetap bertumpu pada akar budaya Ponorogo; dan (4) Pilar pendidikan Islam yang juga dijadikan sebagai tali pengikat nilai-nilai karakter Ponoragan, juga akan menjadi aspek yang sangat strategis, terutama untuk mengurai permasalahan pandangan negatif masyarakat terhadap seni Reyog Ponorogo karena adanya sejumlah perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma agama (Islam), yakni tradisi minum khamr, ritual mistik, dan tradisi saweran.

Tabel 1. Nilai Dan Karakter Reyog Ponorogo

Unsur	Nama/Istilah	Makna Simbol
Instrumen (Peralatan Seni Reyog Ponorogo)	Reyog/Dhadhak Merak 	Berasal dari bahasa Arab " <i>riyaqun</i> " berarti: "akhir/kesudahan yang baik" (Arab: <i>khusnul khatimah</i>)
	Kendang 	Berasal dari bahasa Arab " <i>qada'a</i> " yang berarti : mengendalikan
	Ketipung 	Berasal dari bahasa Arab " <i>katifun</i> " yang berarti : balasan
	Kenong 	Berasal dari bahasa Arab " <i>qana'a</i> " yang berarti : menerima pemberian Tuhan dengan lapang dada dan penuh kesyukuran.

Kethuk



Berasal dari bahasa Arab
"khatha" yang berarti : salah

Angklung



Berasal dari bahasa Arab
"intiqa", yang berarti: bergerak,
berhijrah

Terompet



Berasal dari bahasa Arab
"shuwarun" artinya : suara,
peringatan

Kempul



Berasal dari Bahasa Arab
"kafulun" yang berarti: balasan

Kolor/Usus-usus



Berasal dari bahasa Arab
"ususun" yang berarti: tali,
ikatan

	<p>Baju Penadon</p> 	<p>Berasal dari bahasa Arab "fanadun" yang berarti : kelemahan</p>
	<p>Udheng (Ikat Kepala)</p> 	<p>Berasal dari bahasa Arab "ud'u" yang berarti: mengajak, menganjurkan</p>
	<p>Merak</p> 	<p>Keindahan</p>
	<p>Harimau</p> 	<p>Kekuatan fisik dan psikis (lahir dan batin)</p>
	<p>Pecut/Cemeti Samandiman</p> 	<p>Kesakralan, kesucian, dan kekuatan</p>
<p>Ragam Tari Seni Reyog Ponorogo</p>	<p>Tari Warok</p> 	<p>Kehati-hatian (menjaga kesucian diri lahir dan batin), kebijaksanaan</p>

<p>Tari Jathil</p> 	<p>Kesiap siagaan, Kewaspadaan</p>
<p>Tari Dhadak Merak</p> 	<p>Pertaubatan, <i>i'tiraf</i>, menuju kebaikan dan pencerahan diri</p>
<p>Tari Pujangganong</p> 	<p>Optimisme</p>
<p>Tari Kelanasewandono</p> 	<p>Kepemimpinan, Ketaatan terhadap <i>ulil amri</i></p>

(Rido Kurnianto, 2015: 42-59)

Berpegang pada titik temu yang sama, yakni karakter Ponoragan sebagaimana di jelaskan di atas, masing-masing versi Reyog justru leluasa untuk melakukan kreasi dinamis dengan tidak lagi terbebani oleh distingsi-distingsi negatif dari masyarakat. Kreasi tari Pujangganong, misalnya, bisa dilakukan dengan memasukkan berbagai olah tari dinamis berpegang pada sikap optimis. Reyog Santri yang menghilangkan tari jathil dan tari Klanasewandana, bisa memasukkan kedua pilar tari lagi dengan misalnya, tetap menggunakan penari laki-laki sebagai penari jathil dan menguatkan simbol kepemimpinan (jujur dan amanah) pada tari Klanasewandana.

Strategi pelestarian seni Reyog Ponorogo ini, akan berjalan dengan baik, apabila didukung oleh seluruh komponen masyarakat Ponorogo, terutama bertumpu pada grup-grup seni Reyog tiga varian tersebut; Reyog Obyog, Reyog Panggung, dan Reyog Santri. Peran pihak Yayasan Reyog Ponorogo yang secara struktural memiliki posisi strategis dalam program pelestarian, pembinaan, dan pengembangan seni Reyog Ponorogo, sangat penting. Oleh karena itu, fokus program pelestarian semestinya memasukkan aspek karakter Ponoragan ini sebagai

basis atau landasannya. Sementara Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga memiliki peran yang juga sangat strategis untuk memberikan basis kebijakan, terutama terkait pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo.

KESIMPULAN

Sebagai sebuah kesenian, Reyog Ponorogo lahir dan berkembang dari budaya Ponorogo masa lalu yang sarat nilai sesuai dengan berbagai versi yang ada. Seni memang tidak hanya untuk seni dan hiburan, tetapi juga dapat menjadi media pendidikan, komunikasi, dan lainnya. Pelestarian dan pengembangan kesenian adiluhung selayaknya merujuk kepada nilai-nilai yang digali dari cerita tersebut. Nilai-nilai ini pula yang seharusnya mempertemukan berbagai perbedaan dalam berkesenian Reyog, baik pada jenis obyog, pentas, pelajar, maupun santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Davison, G. dan C Mc Conville. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Donnelly,.
- Galla, A. 2001. *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation*. Brisbane. Hall and Jones Advertising
- Hughes, Felicia-Freeland. 2008. "Becoming a Puppet": Javanese Dance as Spiritual Art" dalam *The Journal of Religion and Theatre*, Vol. 7, No. 1, Fall 2008
- Kraus, Richard, et.al. *History of the Dance in Art Education*. Englewood Cliffs. NJ: Prentice Hall. 1991.
- Kurnianto, Rido, 2015. *Pendidikan Konco Reyog Ponorogo Berbasis Islam*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo.
- Nicholas Donnelly, Adan Rivas, Ryan Nutile. *The Preservation and Restorasi of Art*.
- Pratiwi, Annisa. *Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda Dalam Pariwisata Berkelanjutan di Saung Aklung Udjo Bandung*. Denpasar: PPs Udayana. 2013.